

UJI BEDA PREFERENSI BELANJA IMPOR BARANG KIRIMAN ATAS PERUBAHAN BATAS PEMBEBASAN BEA MASUK

Himawan Yusuf

Politeknik Keuangan Negara STAN, Jl Bintaro Jaya, Tangerang Selatan, 15222
E-mail: himawan.yusuf@pknstan.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Tanggal masuk
[2020-03-05]

Revisi
[2020-05-11]

Tanggal terima
[2020-06-20]

ABSTRACT:

Modification of threshold exemption from import duties was tested whether changing consumer preferences in shopping from abroad. This study uses a paired test with the initial hypothesis that there is no difference in the daily average value of imports before and after the policy is applied. The research data is only from the Customs offices which have services for shipment items (32 offices) on October 1, 2019 to March 2, 2020. Descriptive statistical results show that the average was USD135,065, then dropped to USD127,430. Based on the results, both the Paired Sample T Test and The Wilcoxon Signed Rank Test obtained a p value of 0,000, meaning that the initial hypothesis was rejected. The adoption of this policy has changed the preferences of consumers shopping from abroad. The Government's aim to reduce the trade balance deficit and protect domestic businesses appears to be successful, however, if there are no substitute goods available in the country, the import will only move from importing consignment goods to general imports. The novelty is the variable of import duty on shopping preferences is not widely used. The limitation of this study is only measure changes in spending preferences, do not in state revenue.

Keywords: shopping preference, consignment, tax exemption, difference test

ABSTRAK:

Perubahan kebijakan batas pembebasan terhadap bea masuk dan pajak atas impor barang kiriman diuji apakah merubah preferensi konsumen dalam berbelanja barang yang dikirim langsung dari luar negeri melalui mekanisme impor barang kiriman. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui uji berpasangan dengan hipotesis awal tidak adanya perbedaan nilai rerata impor harian baik sebelum maupun setelah kebijakan berlaku. Data penelitian hanya kantor-kantor Bea Cukai yang memiliki pelayanan atas barang kiriman (32 kantor) pada 1 Oktober 2019 sampai dengan 2 Maret 2020. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rerata harian impor sebelum kebijakan tersebut berlaku sebesar USD135.065, kemudian turun menjadi USD127.430. Berdasarkan pengujian, baik pada Paired Sampel T Test maupun pada Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai p sebesar 0.000 (hipotesis awal ditolak). Hal ini berarti penerapan kebijakan tersebut telah merubah preferensi belanja dari luar negeri melalui impor barang kiriman. Tujuan Pemerintah untuk mengurangi defisit neraca perdagangan dan melindungi usaha dalam negeri tampaknya berhasil, namun apabila belum tersedia barang substitusi di dalam negeri, importasi tersebut hanya akan berpindah dari impor barang kiriman menjadi impor umum. Keterbaruan pada penelitian ini adalah variabel bea masuk pada preferensi belanja belum banyak digunakan. Keterbatasan penelitian ini hanya mengukur perubahan preferensi belanja, tidak mengukur perubahan penerimaan negara.

Kata Kunci: preferensi belanja, impor barang kiriman, pembebasan pajak, uji beda

1. PENDAHULUAN

E-commerce merupakan sebuah keniscayaan di era industri 4.0. Kemudahan dalam berbelanja, yaitu hanya dengan menggunakan gawai atau media elektronik lainnya, orang dapat mencari dan membandingkan harga atas barang yang diinginkan tanpa membuang banyak biaya, tenaga dan waktu. Bank Indonesia dalam Intan dan Zuraya (2019) menyatakan transaksi *e-commerce* di Indonesia diperkirakan mencapai Rp 140 Triliun di 2019. Model belanja ini telah menjadi tren, khususnya di kalangan milenial.

Bisnis *e-commerce* saat ini berkembang sangat pesat, khususnya *online marketplace*. Menurut Direktorat Jenderal Pajak dalam SE-62/PJ/2013, *online marketplace* adalah kegiatan menyediakan tempat kegiatan usaha berupa Toko Internet di Mal Internet sebagai tempat *online marketplace merchant* menjual barang dan/atau jasa. *Online marketplace* disukai oleh masyarakat karena para penggunanya merasa lebih aman dan kelengkapan barang yang dijual.

Beberapa *online marketplace* bahkan berani memberikan hadiah jika barang yang dicari tidak ditemukan untuk menunjukkan betapa lengkapnya *online marketplace* tersebut. Penjual berbagai produk hadir di *online marketplace* sehingga menciptakan sebuah pasar yang sangat lengkap dengan persaingan sempurna. Kehadiran *online marketplace* sebenarnya dapat membantu usaha mikro, kecil dan menengah dalam memasarkan barang dagangannya, namun demikian *online marketplace* juga membuka peluang terhadap penjual dari luar negeri

(Karimuddin, 2018). Penjual dari luar negeri ini menjual barang impor yang dikirim langsung dari luar negeri dan memanfaatkan fasilitas *translate* pada fitur *chat online marketplace*. Berbagai macam *online marketplace* di Indonesia ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. *Online marketplace* Indonesia
Sumber: Asosiasi E-commerce Indonesia (idEA), 2019

Pengenaan bea masuk merupakan salah satu instrumen pemerintah untuk melindungi industri dan usaha di dalam negeri. Pengiriman langsung barang dari luar negeri ke *end user* dapat mengancam usaha dan lapangan pekerjaan di dalam negeri. Peraturan terbaru mengenai bea masuk atas impor barang kiriman, yaitu Peraturan Menteri Keuangan Nomor 199/PMK.10/2019, mengatur bahwa batas maksimal pembebasan bea masuk menjadi sebesar FOB USD3 (tiga dolar amerika serikat).

Pengaturan ini mengubah kebijakan sebelumnya bahwa pajak dan bea masuk baru akan dipungut ketika FOB lebih besar dari USD75 per orang per hari yang diatur pada PMK Nomor 112/PMK.04/2018 Tentang Perubahan Atas PMK Nomor 182/PMK.04/2016 tentang Ketentuan Impor Barang Kiriman. Menurut Wicaksono (2018), usaha perdagangan online merupakan potensi penerimaan pajak yang besar namun keberadaan dan pendataan pedagang online tersebut belum dapat diketahui sampai saat ini sehingga diperlukan estimasi seberapa besar potensi pajak *e-commerce* tersebut.

Penerapan PMK Nomor 199/PMK.10/2019 dinilai sebagai jawaban atas membanjirnya produk luar negeri (seperti produk elektronik, kosmetik, dan *fashion*) karena keberadaan *online marketplace* (Anam, 2019). Penerapan kebijakan tersebut, selain untuk melindungi industri dalam negeri, diharapkan dapat mengurangi konsumsi masyarakat atas barang impor, khususnya yang telah terdapat barang substitusinya di dalam negeri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan perilaku konsumen dalam melakukan pembelian barang impor melalui mekanisme impor barang kiriman. Preferensi pembelian atas sebuah barang, telah dilakukan pada penelitian sebelumnya antara lain dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ketersediaan barang (Saragih, 2013) dan gengsi (Ghonyah dan Ani, 2013) yang berpengaruh positif terhadap preferensi membeli, kemudian harga (Harahap, 2015) yang berpengaruh negatif. Penelitian ini melanjutkan dan mengembangkan penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh perubahan harga terhadap preferensi belanja konsumen.

Penelitian ini akan menguji apakah komponen biaya pada bea masuk dan pajak yang secara tidak langsung akan mempengaruhi harga mempengaruhi

perilaku konsumen, karena harga menunjukkan pengaruh negatif terhadap preferensi membeli. Perbedaan faktor harga dan tarif bea masuk impor barang kiriman yaitu orang yang membeli *e-commerce* dari luar negeri, biasanya tidak akan ditampilkan berapa bea masuk atau pajak total yang harus dibayar. Harga yang ditampilkan pada *online marketplace* adalah harga dasar barang tersebut. Pengenaan bea masuk dan pajak adalah *official assessment* dari pejabat bea dan cukai, sehingga ketika seseorang memutuskan membeli, ada kemungkinan orang tersebut tidak mempertimbangkan beban perpajakan yang harus dibayar ketika barang sampai di Indonesia. Penelitian khusus preferensi membeli dengan variabel bea masuk dan pajak yang melekat pada impor barang kiriman belum banyak dilakukan.

Penelitian ini menguji apakah pembeli mempertimbangkan biaya yang timbul dari pengenaan perpajakan atas barang yang akan dibeli tersebut, sehingga sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa harga berpengaruh negatif terhadap preferensi membeli, atau sebaliknya yaitu, pengenaan bea masuk dan pajak tersebut tidak memberikan pengaruh terhadap preferensi membeli. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada uji beda preferensi membeli setelah batas pembebasan bea masuk dan pajak diturunkan nilainya, tidak termasuk menguji perubahan penerimaan Negara. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran apakah keputusan pemerintah dalam menurunkan batas atas pembebasan pengenaan bea masuk dan perpajakan dapat menurunkan impor.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Impor Barang Kiriman

Peraturan mengenai perpajakan barang kiriman sebelumnya diatur di PMK Nomor 112/PMK.04/2018 tentang

Perubahan atas PMK 182/PMK.04/2016 Tentang Ketentuan Impor Barang Kiriman. Penghitungan Bea Masuk untuk impor barang kiriman yang ditetapkan tarif dan nilai pabeannya adalah sebesar 7,5%, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 ayat (1) huruf c, dan nilai pabean akan dihitung dan ditetapkan untuk keseluruhan nilai pabean atas barang kiriman sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam mengatur penetapan nilai pabean.

Pembebasan impor untuk tujuan dipakai yang tertulis pada Pasal 12 ayat (1) huruf a, mendapatkan pembebasan bea masuk dengan nilai pabean paling banyak FOB USD75.00 (tujuh puluh lima Dolar Amerika Serikat). Pembebasan bea masuk diberikan untuk setiap penerima barang per satu hari atau lebih dari satu kali pengiriman barang per penerima dalam waktu satu hari, selama besarnya nilai pabean pada total keseluruhannya tidak melebihi USD 75.00 (tujuh puluh lima Dolar Amerika Serikat) FOB.

Pejabat Bea dan Cukai akan menerbitkan Surat Penetapan yaitu Surat Penetapan Pembayaran Bea Masuk, Cukai, dan/atau Pajak (SPPBMCP) sebagai persetujuan pengeluaran barang. Penetapan nilai pabean oleh Pejabat Bea dan Cukai apabila menyebabkan nilai Barang Kiriman menjadi lebih dari FOB USD1,500.00 (seribu lima ratus Dolar Amerika Serikat). Bea dan Cukai memberitahukan kepada penerima barang melalui penyelenggara pos agar penerima barang menyampaikan PIB, apabila merupakan badan usaha, atau PIBK, apabila bukan merupakan badan usaha.

Pada aturan terbaru, yaitu PMK 199/PMK.10/2019 tentang Ketentuan Kepabeanan, Cukai, dan Pajak Atas Impor Barang Kiriman batas maksimum pembebasan bea masuk dari USD75 diubah menjadi USD3. Hal ini dapat menyebabkan barang-barang yang biasa diimpor oleh masyarakat menjadi terasa

lebih mahal, karena hampir semua barang dikenai bea masuk dan PPN Impor, meskipun dibebaskan PPH Impornya. Menurut Mankiw dkk (2015), orang membuat keputusan dengan membandingkan harga dan keuntungan di selisih tersebut. Menurut Dinawan (2010), seringkali harga dipakai untuk indikator *value* apabila harga itu dihubungkan dengan *benefit* atas suatu barang dan jasa yang dirasakan. Selisih harga juga mendorong konsumen untuk lebih memilih barang impor apabila barang yang diperoleh sama.

2.2. Telaah Penelitian Sebelumnya Tentang Keputusan Pembelian dan Preferensi Belanja

Harga bukanlah satu-satunya pertimbangan masyarakat dalam membelanjakan uangnya untuk membeli barang, termasuk barang impor. Perilaku konsumen mempelajari individu dan kelompok ketika mereka memilih, membeli, menggunakan dan memutuskan produk, ide, layanan atau pengalaman (Lautiainen, 2015). Sangadji dan Sopiah dalam Zulaicha dan Irawati (2016) membuat definisi mengenai keputusan yaitu dua pilihan alternatif atau lebih yang akhirnya akan diambil pilihan atas suatu tindakan. Menurut Kotler dan Armstrong dalam Zulaicha dan Irawati (2016) keputusan konsumen dalam melakukan pembelian adalah melakukan pembelian atas merek yang paling disukai dari berbagai alternatif, namun dua faktor dapat terletak di antara niat dan keputusan pembelian.

Menurut Kotler dan Armstrong dalam Lautiainen (2015) perilaku konsumen dalam membeli dapat disebabkan oleh faktor sosial, budaya, pribadi dan psikologis.

- (1) Faktor Sosial meliputi teman, lingkungan atau keluarga. Faktor sosial ini juga menunjukkan peran di masyarakat.

- (2) Faktor Budaya merupakan penentu keinginan, baik dari latar belakang daerah, agama, maupun kelas sosial menentukan dalam perilaku pembelian.
- (3) Faktor Pribadi meliputi usia, gaya hidup, pekerjaan, dan kepribadian. Konsumen akan lebih memilih barang atau produk yang paling sesuai dengan kepribadiannya.
- (4) Psikologis meliputi motivasi dan persepsi. Motivasi seperti tekanan biologis haus dan lapar atau memiliki ikatan emosional tertentu. Persepsi sorang konsumen terhadap suatu produk tentu berbeda-beda.

Pembelian barang impor juga dapat disebabkan belum tersedianya barang tersebut didalam negeri, sebagaimana dipaparkan oleh Karl Bucher dalam Ningsih (2016), kegiatan ekonomi yang melewati batas negara merupakan tahapan pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi. Adanya *online marketplace* memberi kemudahan pada konsumen untuk tetap membeli produk impor yang tidak tersedia di dalam negeri atau justru memilih produk pengganti yang memiliki fungsi atau bentuk yang serupa. Konsumen dapat juga memiliki gengsi untuk tetap memiliki produk impor tersebut, meskipun telah tersedia produk yang mempunyai fungsi atau bentuk serupa. Prestise/gengsi menurut Kuenzel dalam Ghoniyah dan Ani (2013) yaitu persepsi orang lain, pendapat yang dihargai, dihormati, dikagumi, atau dikenal. Menurut Ghoniyah dan Ani (2013) kecenderungannya yaitu konsumen akan memutuskan dalam melakukan pembelian produk yang akan membuatnya lebih dihargai, dihormati, dikagumi atau dikenal.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian sebelumnya tidak banyak yang menguji secara khusus pengaruh

variabel pengenaan pajak terhadap preferensi membeli, karena hal tersebut dianggap telah masuk pada variabel harga. Penelitian ini menguji perbedaan preferensi membeli dari variabel bea masuk dan pajak karena dua hal, pertama konsumen tidak melihat tarif bea masuk dan pajak di etalase *online marketplace* dan yang kedua, pengenaan bea masuk dan pajak tersebut adalah hasil *official assessment* sehingga tidak semua barang impor dikenakan bea masuk dan pajak sesuai dengan batas pembebasan nilai barang, yaitu maksimal USD3 per hari per penerima.

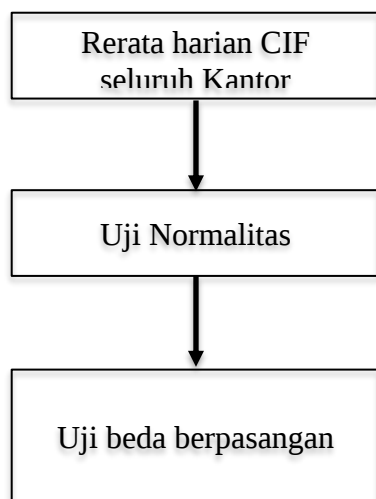
Teori lain mengenai preferensi belanja barang impor seperti merk, gengsi, ketersediaan dan lain-lain dapat di uji secara terpisah. Secara umum, apabila hasil uji beda rerata harian impor barang kiriman menunjukkan penurunan, maka pengenaan pajak dan bea masuk tersebut telah menjadi pertimbangan utama konsumen dalam melakukan pembelian.

2.4. Tahapan Penelitian

PMK 199/PMK.10/2019 yang ditandatangani tanggal 26 Desember 2019, kemudian berlaku tanggal 30 Januari 2020 telah memberi kesempatan bagi konsumen untuk berfikir untuk melakukan impor atau tidak mengingat waktu kirim dari luar negeri adalah sekitar satu bulan. PMK 199/PMK.10/2019 dibuat selain untuk melindungi industri dalam negeri juga untuk mengurangi defisit neraca perdagangan. Harapan Pemerintah, masyarakat dapat mengurangi konsumsi barang impor ketika harganya naik akibat pengenaan bea masuk dan pajak.

Pada penelitian ini akan dilakukan analisis uji beda atas preferensi belanja barang impor yang langsung dikirim dari luar negeri. Uji beda dilakukan dengan mengambil populasi kantor yang melayani impor barang kiriman dengan melihat nilai impor atau *Cost, Insurance and Freight*

(CIF) sebelum pemberlakuan PMK tersebut pada 30 Januari 2020 dan setelah pemberlakuan. Tahapan Penelitian tersebut ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Langkah Pemikiran

2.5. Hipotesis Penelitian

Menurut Supriyono dan Mulyadi (1989) serta Rudianto (2006), salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penentuan harga jual adalah biaya. Pengenaan bea masuk dan PPN Impor adalah beban biaya yang harus diperhitungkan masyarakat. Menurut Mankiw dkk (2015), orang membuat keputusan dengan membandingkan harga dan keuntungan diselisi tersebut. Berdasarkan hal – hal tersebut, maka dengan adanya kenaikan harga barang akibat perubahan batas maksimum pembebasan bea masuk dan pajak, maka hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

Preferensi Konsumen sebelum dan setelah perubahan batas pembebasan bea masuk dan pajak adalah sama.

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

Preferensi Konsumen sebelum dan setelah perubahan batas pembebasan

bea masuk dan pajak tidak sama/berbeda.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian menggunakan metode kuantitatif, yaitu akan dilakukan pengujian hipotesis dengan uji beda berpasangan pada preferensi belanja impor barang kiriman sebelum dan setelah perubahan batas pembebasan bea masuk dan pajak. Berdasarkan waktunya, penelitian ini mengambil data empat bulan sebelum dan satu bulan sesudah PMK 199/PMK.10/2019 berlaku.

Pada penelitian ini, digunakan *software* Minitab 19 untuk menganalisis uji statistik parametrik dan SPSS 20 untuk menganalisis uji statistik non parametrik. Kedua *software* ini digunakan dengan pertimbangan kemudahan pemakaian dan dapat memberikan tampilan output yang informatif.

3.2. Data Penelitian

Data penelitian menggunakan seluruh data dari Kantor Bea dan Cukai yang terdapat aktivitas impor barang kiriman. Penelitian ini menggunakan data dari keseluruhan kantor, yaitu data harian impor barang kiriman mulai 1 Oktober 2019 sampai dengan 2 Maret 2020. Data ini juga menunjukkan bahwa data diambil adalah data sebelum kasus corona atau yang lebih dikenal sebagai Covid-19 merebak di Indonesia, sehingga perubahan setelah berlakunya PMK 199/PMK.10/2019 tidak berhubungan dengan kasus Covid-19 beserta dampak yang menyertainya.

3.3. Variabel Penelitian

Variable penelitian ini adalah data harian dari masing-masing kantor atas CIF impor barang kiriman. Variabel sebelum penerapan kebijakan disebut sebagai

variabel pra, dan setelah penerapan kebijakan disebut pasca.

Data penelitian ini menggunakan data sekunder. Data berasal dari 32 (tiga puluh dua) kantor bea dan cukai yang menangani impor barang kiriman. Data dalam penelitian ini berasal dari Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Kementerian Keuangan yang dikirim berdasarkan surat permintaan data impor barang kiriman oleh penulis.

3.4. Teknis Analisis

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2013), statistik deskriptif dapat memberikan deskripsi atau gambaran suatu data. Deskripsi tersebut dapat ditunjukkan dari nilai rata-rata (mean), varian, minimum, maksimum, standar deviasi, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk menyajikan data dengan perhitungan untuk menjelaskan suatu keadaan secara gambaran besar.

3.4.2 Uji Normalitas

Salah satu metode untuk membandingkan selisih dari dua rerata sampel yang berpasangan adalah dengan melakukan *Paired Sample T Test*. Uji tersebut adalah pengujian pada statistik parametrik. Pada statistik parametrik data harus berdistribusi normal, baik data sebelum perlakuan maupun setelah perlakuan. Menurut Triola (2015), data yang tidak berdistribusi normal dapat dilakukan transformasi atau dengan membuang *outlier*. Pengambilan *outlier* ini harus hati-hati karena dapat berdampak signifikan pada hasil.

Data yang telah ditransformasikan atau dibuang *outlier*-nya namun tetap tidak berdistribusi normal, dapat dilakukan pendekatan uji beda dengan statistik non parametrik. Salah satu pengujian adalah dengan *Wilcoxon Signed*

Rank Test. Menurut Supranto (2009) *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan jika besaran maupun arah perbedaan relevan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan sesungguhnya antara pasangan data yang diambil dari satu sampel atau dua sampel saling terkait.

3.4.3 Pengujian Hipotesis

Pengambilan keputusan yang berdasarkan analisis data yang telah dihasilkan. Uji hipotesis akan menunjukkan hubungan antara atau menolak suatu hipotesis. Penerimaan maupun penolakan tersebut adalah hasil analisis data. Pada pengujian hipotesis penelitian ini, digunakan besaran nilai *p value* dengan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%.

Hasil uji beda berpasangan yang dilakukan dapat menunjukkan besaran nilai *p*. Nilai $p \geq 0,05$ maka H_0 ($H_0: \mu_1 = \mu_2$) akan diterima dan apabila nilai $p < 0,05$ maka H_a ($\mu_1 \neq \mu_2$) diterima dan H_0 ditolak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan pada data harian, terdapat data yang tidak wajar yaitu pada tanggal 29 Januari, 30 Januari, dan 1 Februari 2020 (ditunjukkan pada Lampiran). Data pada ketiga hari tersebut menunjukkan bahwa nilainya lebih dari seratus kali lipat dari data harian biasanya, yang disebabkan adanya respon terhadap perubahan kebijakan *threshold* pengenaan bea masuk dan pajak impor barang kiriman. Pada penghitungan preferensi belanja, data pada ketiga hari tersebut dihilangkan untuk menunjukkan transaksi yang wajar.

Statistik deskriptif yaitu meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari rerata harian sebelum (pra) dan setelah (pasca) perubahan kebijakan pada 32

Kantor Bea Cukai yang menangani barang kiriman ditunjukkan pada Tabel 1.

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

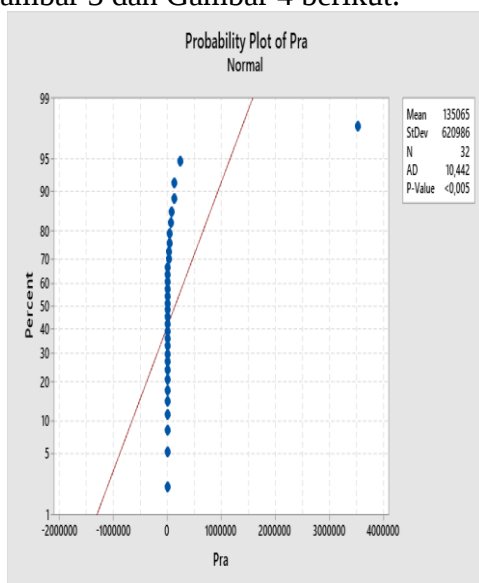
Variable	N	N*	Mean	SE Mean	StDev	Variance
Pra	32	0	135065	109776	620986	3,85623E+11
Pasca	32	0	127430	116190	657268	4,32001E+11
Variable	Q3	Maximum	Skewness	Kurtosis		
Pra	31240	3526524	5,60	31,52		
Pasca	12849	3727683	5,65	31,94		

Sumber: Output Minitab 19

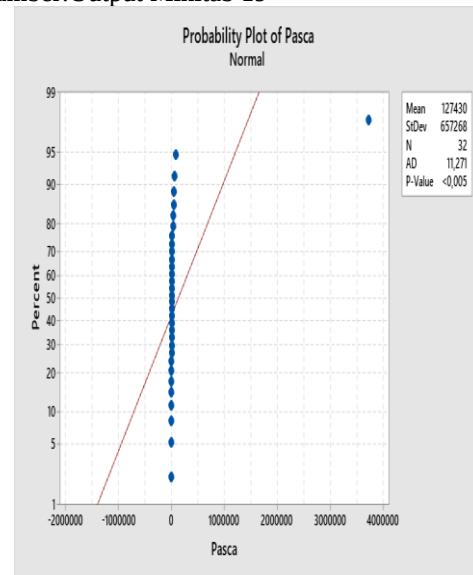
Nilai mean sebelum (pra) dan sesudah (pasca) menunjukkan perbedaan yaitu USD135.065 turun menjadi USD127.430, namun demikian untuk menguji apakah perbedaan ini signifikan atau tidak, perlu dilakukan pengujian statistik.

4.2. Uji Normalitas

Syarat dari uji beda pada statistik parametrik adalah data berdistribusi normal. Menurut Ghazali (2013), uji normalitas digunakan untuk menguji nilai residual terdistribusi normal. Uji Anderson-Darling dengan software minitab dipilih untuk sampel kecil. Data pra dan pasca ditampilkan sebagaimana Gambar 3 dan Gambar 4 berikut.



Gambar 3. Plot Pra
Sumber:Output Minitab 19



Gambar 4. Plot Pasca
Sumber:Output Minitab 19

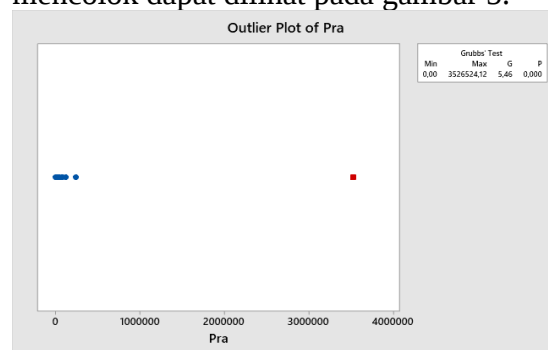
Pada uji normalitas tersebut, pada Gambar 3 menunjukkan nilai $p < 0,005$ dan pada Gambar 4 menunjukkan nilai $p < 0,005$, sehingga baik pada data pra maupun pasca menunjukkan nilai $p < 0,05$ artinya menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

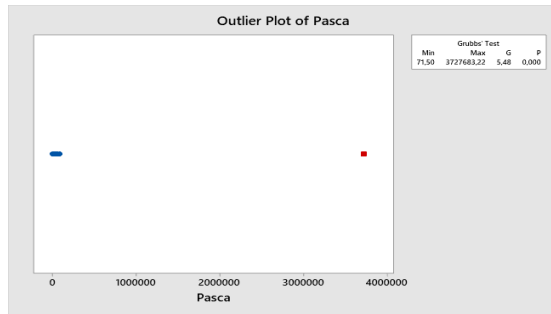
4.3. Transformasi Data

Data dapat dilakukan transformasi dan pembuangan *outlier* ketika tidak berdistribusi normal.

4.3.1. Outlier

Penentuan *outlier* dapat melalui *box-plot*. *Outlier* pada pra dan pasca masing-masing sebuah data *outlier* yang sangat mencolok dapat dilihat pada gambar 5.





Gambar 5. Outlier Pra dan Pasca
Sumber: Output Minitab 19

Menurut Triola (2015), pembuangan *outlier* harus hati-hati karena dapat memberikan perubahan yang ekstrim pada hasil. Berdasarkan pengamatan, *outlier* tersebut adalah data dari satu kantor yang penerimaannya sangat besar, yaitu KPU Tipe C Soekarno Hatta (Lampiran). Penghilangan kantor terbesar tersebut berpotensi membuat data tidak ada artinya, sehingga *outlier* tersebut tidak dihilangkan.

4.3.2. Transformasi Box Cox

Metode lain dalam menghadapi data yang tidak berdistribusi normal adalah dengan mentransformasikan data. Transformasi yang dipilih adalah menggunakan transformasi Box Cox. Menurut Ispriyanti (2004), Transformasi Box Cox yaitu transformasi pangkat pada respon dengan mempertimbangkan kelas transformasi berparameter tunggal, yaitu λ (lamda) yang dipangkatkan pada variabel respon Y , sehingga transformasinya menjadi Y^λ , λ adalah parameter yang perlu diduga.

TABEL 2
NILAI LAMDA DAN TRANSFORMASINYA

λ	Transformasi
2	Y^2
1	Y
0.5	$\sqrt{Y}$
0	$\log Y$ atau $\ln Y$
-0.5	$1/\sqrt{Y}$

-1.0	$1/Y$
-2.0	$1/Y^2$

Sumber: Ispriyanti (2004)

Prosedur Box Cox dalam Ispriyanti (2004) secara simultan, menduga dalam model:

$$W = Y\beta + \varepsilon ; \varepsilon_i \sim \text{NID}(0, \tau^2)$$

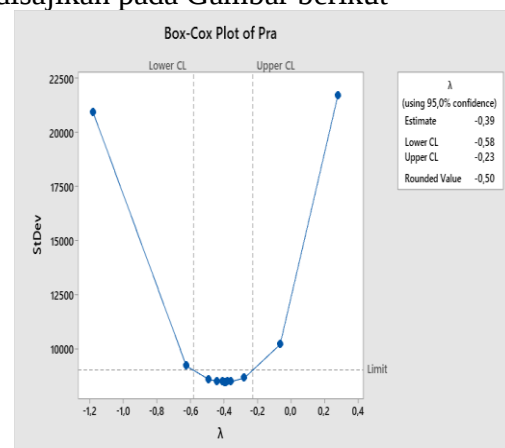
$$W = (w_1, w_2, \dots, w_n)^T$$

Menurut Drapers S dan Harry S dalam Ispriyanti (2004), W didefinisikan :

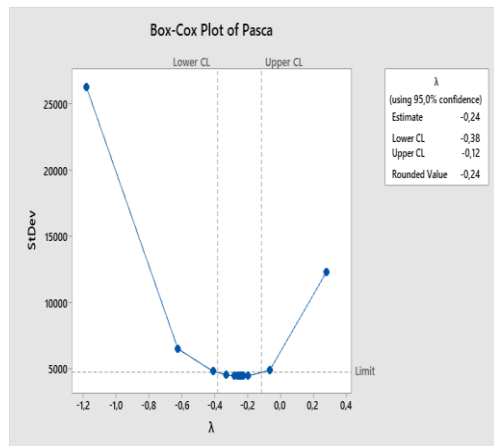
$$W = \begin{cases} (Y^\lambda - 1)/\lambda, & \lambda \neq 0 \\ \ln Y, & \lambda = 0 \end{cases}$$

Pendugaan λ (lamda) dengan metode kemungkinan maksimum, sehingga memaksimalkan nilai lamda identik dengan meminimalkan $\hat{\sigma}^2$, yaitu meminimalkan Jumlah Kuadrat Sesatan yang diperoleh dari pengepasan model regresi (Ispriyanti, 2004). Pada transformasi ini tidak boleh terdapat nilai 0. Pada data KPU Tipe B Batam menunjukkan tidak adanya impor barang kiriman sebelum pemberlakuan PMK 199/PMK.10/2019, sehingga KPU Batam dikeluarkan dari transformasi Box Cox. Hal ini mengingat Batam adalah Free Trade Zone dimana barang masuk Batam tidak dikenakan bea masuk dan pajak.

Transformasi Box Cox mencari nilai lamda terbaik dengan mencari nilai minimal dari standar deviasi. Transformasi Box Cox menggunakan *software* Minitab 19 sebagaimana disajikan pada Gambar berikut



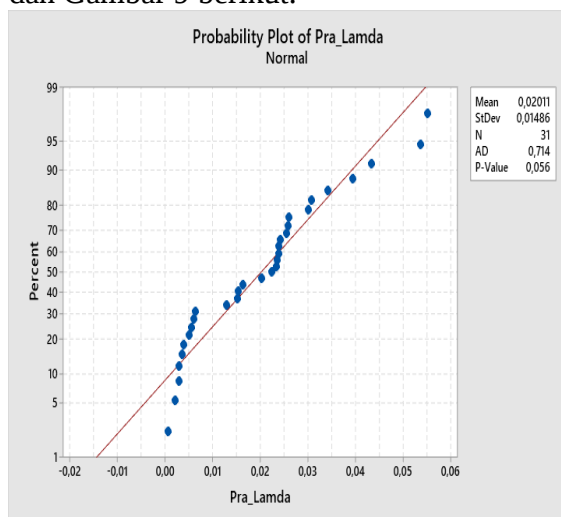
Gambar 6. Nilai lamda Pra
Sumber: Output Minitab19



Gambar 7. Nilai lamda Pasca

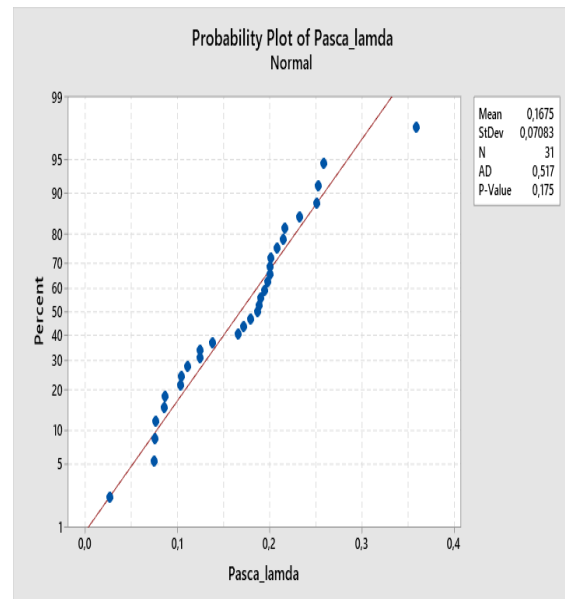
Sumber:Output Minitab19

Pada Gambar 4 ditunjukkan bahwa nilai lamda terbaik pada pra adalah sebesar -0,5 dengan rentang nilai lamda -0,58 hingga -0,23. Pada Gambar 5 ditunjukkan bahwa nilai lamda terbaik pada pasca adalah sebesar -0,24 dengan rentang nilai lamda -0,38 hingga -0,12. Berdasarkan nilai lamda tersebut dilakukan transformasi data (lampiran) dan dilakukan uji normalitas data dengan uji sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 8 dan Gambar 9 berikut.



Gambar 8. Plot transformasi Pra

Sumber:Output Minitab19



Gambar 9. Plot transformasi Pasca

Sumber:Output Minitab19

Pada uji normalitas tersebut, pada Gambar 8 menunjukkan *p value* sebesar 0,056 dan Gambar 9 menunjukkan *p value* sebesar 0,175, sehingga baik pada data pra maupun pasca menunjukkan telah berdistribusi normal (nilai $p > 0,05$).

4.4. Uji Hipotesis

4.4.1. Paired Sample T Tes

Pada uji beda ini, dipilih metode *Paired Sample T Test* dengan menggunakan data yang telah ditransformasi. Hasil uji beda tersebut menunjukkan bahwa setelah data ditransformasi menghasilkan nilai rerata sebelum kebijakan berlaku adalah 0,0201 dengan standar deviasi 0,0149, standar eror 0,0027 dan rerata setelah kebijakan berlaku adalah 0,1675 dan standar deviasi 0,0708, standar eror 0,0127. Tingkat kepercayaan 95% digunakan dalam tes ini, menghasilkan T-Value -13,90 dan P-Value 0,000. Hasil uji lengkap ditunjukkan oleh Tabel 3 berikut:

TABEL 3
HASIL *PAIRED SAMPLE T TES*

Descriptive Statistics

Sample	N	Mean	StDev	SE Mean
Pra_Lamda	31	0,0201	0,0149	0,0027
Pasca_lamda	31	0,1675	0,0708	0,0127

Estimation for Paired Difference

95% CI for			
Mean	StDev	SE Mean	$\mu_{\text{difference}}$
-0,1474	0,0590	0,0106	(-0,1690; -0,1257)
$\mu_{\text{difference}}$: mean of (Pra_Lamda - Pasca_lamda)			

Test

Null hypothesis	$H_0: \mu_{\text{difference}} = 0$
Alternative hypothesis	$H_1: \mu_{\text{difference}} \neq 0$
T-Value	P-Value
-13,90	0,000

Sumber: Output Minitab19

Pada *Paired Sample T Test* diperoleh nilai *p value* 0.000, sehingga

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ ditolak dan

$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$ diterima

Hal ini berarti terdapat perubahan preferensi konsumen dalam impor barang kiriman sebelum dan setelah perubahan batas pembebasan bea masuk dan pajak.

4.4.2. Wilcoxon Signed Rank Test

Menurut Subekti (2014), uji non parametrik memiliki kelemahan antara lain: tidak seefisien parametrik dan ada informasi yang dibuang karena perhitungan secara eksak yang diubah dalam bentuk kualitatif, sehingga memerlukan bukti yang lebih kuat. Uji non parametrik dapat dilakukan jika model atau data tidak terdistribusi normal. Uji non parametrik sebelum dipilih, perlu dianalisis dahulu, apakah data tersebut dapat dibuang *outlier* dan ditransformasikan. Hal ini disebabkan bahwa pada statistik non parametrik hanya melihat adanya perubahan dengan pendekatan median, sedangkan pada statistik parametrik dapat melihat seberapa besar perubahannya dengan pendekatan mean (menghasilkan keputusan yang lebih baik).

Pada data pra dan pasca seperti pada Gambar 3 dan Gambar 4, terlihat bahwa pada dasarnya data tersebut tidak berdistribusi normal, namun setelah dilakukan transformasi dan tanpa membuang *outlier*, data tersebut berdistribusi normal seperti ditunjukkan pada Gambar 8 dan Gambar 9. Pada Gambar 8 ditunjukkan bahwa nilai *p* pada data pra yang telah ditransformasi menunjukkan nilai 0,056. Hal ini cukup dekat dengan 0,05, oleh karena itu pada penelitian ini juga menghitung dengan pendekatan uji non parametrik. Uji beda menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Tes ini dilakukan dengan data awal yang tidak terdistribusi normal untuk kemudian dibandingkan dengan hasil uji statistik parametrik.

TABEL 4
HASIL *WILCOXON SIGNED RANK TEST*

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
pasca - pra	Negative Ranks	29 ^a	15.83	459.00
	Positive Ranks	2 ^b	18.50	37.00
	Ties	0 ^c		
Total		31		

a. pasca < pra

b. pasca > pra

c. pasca = pra

Test Statistics^a

	pasca - pra
Z	-4.135 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Sumber: Output SPSS 20

Pada *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai *p value* adalah 0.000, sehingga

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ ditolak dan

$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$ diterima

Hasil uji hipotesis diperoleh hasil yang sama dengan *Paired Sampel T Test*, yaitu H_0 ditolak, artinya ada perubahan preferensi konsumen sebelum dan setelah

perubahan batas pembebasan bea masuk dan pajak.

Sesuai dengan hasil penelitian, bahwa kebijakan penurunan ambang batas pembebasan bea masuk dan pajak telah berhasil menurunkan preferensi belanja konsumen atas impor barang kiriman. Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan penelitian yang menyatakan bahwa harga berpengaruh negatif terhadap preferensi membeli. Konsumen menyadari bahwa kebijakan penurunan batas pembebasan bea masuk, berkontribusi langsung terhadap kenaikan harga. Hal ini telah sejalan dengan tujuan pemerintah ketika mengeluarkan kebijakan ini, yaitu untuk mengurangi impor, khususnya barang konsumsi agar industri dalam negeri tidak semakin tertekan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris mengenai apakah ada perubahan terhadap preferensi belanja konsumen melalui impor barang kiriman setelah ketentuan tentang batas pembebasan bea masuk dan pajak turun dari USD75 menjadi USD3.

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rerata harian sebelum (pra) dan sesudah (pasca) menunjukkan perbedaan yaitu awalnya adalah USD135.065, kemudian turun menjadi USD127.430. Berdasarkan hasil pengujian statistik, diperoleh nilai p sebesar 0.000 baik pada *Paired Sampel T Test* maupun pada *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis awal yang menyatakan bahwa tidak ada perubahan preferensi belanja setelah perubahan batas maksimum pembebasan ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan preferensi membeli barang impor melalui mekanisme impor barang kiriman telah terjadi secara nyata

sejak berlakunya PMK 199/PMK.10/2019.

5.2. Implikasi

Tujuan Pemerintah untuk mengurangi defisit neraca perdagangan dan melindungi usaha dalam negeri tampaknya berhasil. Hal yang perlu diwaspadai adalah, apabila belum tersedia barang substitusi di dalam negeri, importasi tersebut hanya berpindah dari impor barang kiriman menjadi impor umum, meskipun hal tersebut tetap lebih baik untuk perekonomian dalam negeri. Menciptakan produk substitusi adalah langkah selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setelah berlakunya ketentuan ini.

5.3. Saran

Saran untuk penelitian berikutnya adalah membuat rentang waktu yang lebih panjang untuk mengantisipasi jika penurunan preferensi belanja impor barang kiriman ini *shock effect* atas perubahan kebijakan. Penelitian berikutnya dapat melihat dampak perubahan batas pembebasan ini terhadap kenaikan devisa impor importir umum, apabila di uji statistik menunjukkan peningkatan yang setara dengan penurunan CIF pada impor barang kiriman, maka yang terjadi hanya proses substitusi cara impor saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, M. (2019, 9 Desember). DPR Soroti Banjirnya Produk Asing di Marketplace Indonesia. www.liputan6.com. Retrieved from <http://www.liputan6.com>
- Dinawan, M. R. (2010). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian (Studi kasus pada konsumen Yamaha Mio PT Harpindo Jaya Semarang). *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia* Vol IX 335-369

- Ghoniya, N., & Ani, Ursila. (2013). Faktor-faktor Penentu Keputusan pembelian Blackberry di Semarang. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi* No 34 pp 1-19
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, D.A. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Konsumen Di Pajak Usu (Pajus) Medan. *Jurnal Keuangan dan Bisnis* Vol 7 pp 227-242
- Idea. (2019). Direktori Keanggotaan. Idea. Retrieved from <https://www.idea.or.id/direktori-member>
- Intan, N., & Zuraya, N. (2019, 5 Maret). BI: Transaksi E-Commerce Capai Rp 140 Triliun per Tahun. *Republika*. Retrieved from <http://www.republika.co.id>
- Ispriyanti, Dwi. (2004). Pemodelan Pemodelan Statistika Dengan Transformasi Box Cox. *Jurnal Matematika dan Komputer*, Vol. 7 No 3 pp.08-17
- Karimuddin, A. (2018, 12 Desember). Waspada Dampak Berbahaya Impr Terselubung dari e-commerce. *www.bisnis.com*. Retrieved from <http://www.ekonomi.bisnis.com>
- Lautiainen, T. (2015). Factors affecting consumers' buying decision in the selection of a coffee brand. *Thesis*. Saimaa University of Applied Sciences.
- Mankiw, G. N., Quah, E., Wilson, P. (2015). *Pengantar Ekonomi Mikro Edisi Asia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ningsih, Ade Fitria. (2016). *Pengaruh Perdagangan Internasional terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Polban: Bandung.
- Rudianto. (2006). *Akuntansi Manajemen : Informasi untuk Pengambilan Keputusan Manajemen*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Saragih, C.V.B. (2013). Pengaruh Kualitas Produk, Ketersediaan Produk Dan Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian Produk Lulur Mandi Sumber Ayu di Jakarta. *Jurnal MIX* Vol 3 pp 231-246
- Subekti, R. (2014). *Uji Friedman sebagai Pendekatan Analisis Nonparametrik Untuk Menguji Homogenitas Rata-Rata*. Workshop Analisa Data Statistika Lanjut dengan Pendekatan Nonparametrik. Yogyakarta: UNY.
- Supranto, J. (2009). *Statistik Teori dan Aplikasi 7th*. Jakarta: Erlangga..
- Supriyono, R.A. dan Mulyadi. (1989). *Akuntansi Manajemen 3 – Proses Pengendalian Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Triola, F. M. (2015). *Essentials of Statistics Global Edition*. United Kingdom: Pearson Education Limited Publication City.
- Wicaksono, Banu. (2018). Meningkatkan Potensi Pajak UMKM Online Melalui Data E-Commerce Studi Kasus Wilayah Pulau Jawa. *Simposium Nasional Keuangan Negara*: Jakarta
- Zulaicha, S., Irawati, R. (2016). Pengaruh Produk Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Di Morning Bakery. *Jurnal Inovasi dan Bisnis* Vol 4 No 2 pp 123-13.

LAMPIRAN 1

DATA CIF HARIAN

Tanggal	Total CIF Impor Barang Kiriman (USD)	Tanggal	Total CIF Impor Barang Kiriman (USD)	Tanggal	Total CIF Impor Barang Kiriman (USD)
October 1, 2019	2.301.779	December 1, 2019	1.799.634	January 30, 2020	713.541.944
October 2, 2019	2.510.152	December 2, 2019	3.194.788	January 31, 2020	101.994.311
October 3, 2019	2.050.388	December 3, 2019	3.011.584	February 1, 2020	917.547
October 4, 2019	2.247.928	December 4, 2019	3.316.115	February 2, 2020	189.405
October 5, 2019	2.068.647	December 5, 2019	3.095.038	February 3, 2020	1.421.043
October 6, 2019	1.127.210	December 6, 2019	3.972.857	February 4, 2020	1.413.983
October 7, 2019	3.084.215	December 7, 2019	2.142.267	February 5, 2020	1.177.565
October 8, 2019	2.905.035	December 8, 2019	1.995.597	February 6, 2020	1.392.081
October 9, 2019	3.337.242	December 9, 2019	3.313.836	February 7, 2020	1.229.928
October 10, 2019	3.221.783	December 10, 2019	3.439.251	February 8, 2020	746.042
October 11, 2019	2.934.260	December 11, 2019	4.273.045	February 9, 2020	247.000
October 12, 2019	2.360.621	December 12, 2019	3.004.361	February 10, 2020	1.220.268
October 13, 2019	1.516.167	December 13, 2019	4.328.942	February 11, 2020	1.214.925
October 14, 2019	2.955.178	December 14, 2019	3.143.823	February 12, 2020	1.381.416
October 15, 2019	3.312.973	December 15, 2019	2.873.712	February 13, 2020	909.025
October 16, 2019	3.328.502	December 16, 2019	3.962.665	February 14, 2020	306.920
October 17, 2019	3.211.019	December 17, 2019	4.435.817	February 15, 2020	10.443
October 18, 2019	3.002.719	December 18, 2019	4.606.312	February 16, 2020	4.862
October 19, 2019	2.351.135	December 19, 2019	4.153.758	February 17, 2020	28.317
October 20, 2019	1.512.525	December 20, 2019	4.161.888	February 18, 2020	52.455
October 21, 2019	3.103.005	December 21, 2019	2.873.360	February 19, 2020	86.703
October 22, 2019	2.393.884	December 22, 2019	1.970.455	February 20, 2020	400.970
October 23, 2019	3.346.537	December 23, 2019	3.049.814	February 21, 2020	357.834
October 24, 2019	3.070.801	December 24, 2019	2.636.587	February 22, 2020	285.516
October 25, 2019	3.529.309	December 25, 2019	1.749.669	February 23, 2020	761.438
October 26, 2019	1.842.127	December 26, 2019	3.166.545	February 24, 2020	1.926.918
October 27, 2019	1.308.305	December 27, 2019	2.778.708	February 25, 2020	1.676.779
October 28, 2019	3.523.598	December 28, 2019	1.748.377	February 26, 2020	1.978.516
October 29, 2019	2.800.829	December 29, 2019	1.589.540	February 27, 2020	1.782.004
October 30, 2019	2.658.311	December 30, 2019	2.208.948	February 28, 2020	1.588.655
October 31, 2019	2.930.874	December 31, 2019	2.376.480	February 29, 2020	839.971
November 1, 2019	3.148.455	January 1, 2020	1.696.885	March 1, 2020	509.802
November 2, 2019	1.976.270	January 2, 2020	2.462.664	March 2, 2020	262.653
November 3, 2019	1.791.613	January 3, 2020	2.653.650		
November 4, 2019	3.188.191	January 4, 2020	2.196.806		
November 5, 2019	2.999.367	January 5, 2020	1.528.129		
November 6, 2019	3.157.807	January 6, 2020	2.531.415		
November 7, 2019	2.874.633	January 7, 2020	3.081.810		
November 8, 2019	3.411.237	January 8, 2020	2.948.017		
November 9, 2019	2.191.838	January 9, 2020	3.254.726		
November 10, 2019	1.483.689	January 10, 2020	3.210.703		
November 11, 2019	3.120.613	January 11, 2020	2.544.126		
November 12, 2019	3.771.324	January 12, 2020	1.193.215		
November 13, 2019	3.206.342	January 13, 2020	3.007.840		
November 14, 2019	2.969.225	January 14, 2020	2.856.203		
November 15, 2019	4.635.634	January 15, 2020	3.107.653		
November 16, 2019	3.352.823	January 16, 2020	3.510.333		
November 17, 2019	2.231.440	January 17, 2020	3.197.093		
November 18, 2019	3.542.981	January 18, 2020	2.613.993		
November 19, 2019	3.376.863	January 19, 2020	1.704.465		
November 20, 2019	3.884.123	January 20, 2020	2.871.424		
November 21, 2019	3.213.606	January 21, 2020	2.622.942		
November 22, 2019	3.588.547	January 22, 2020	2.661.400		
November 23, 2019	1.952.240	January 23, 2020	2.043.073		
November 24, 2019	1.615.362	January 24, 2020	1.529.537		
November 25, 2019	3.560.690	January 25, 2020	309.056		
November 26, 2019	3.235.405	January 26, 2020	309.655		
November 27, 2019	2.928.300	January 27, 2020	1.272.710		
November 28, 2019	4.392.568	January 28, 2020	1.448.207		
November 29, 2019	3.433.433	January 29, 2020	185.050.650		
November 30, 2019	2.432.202				

LAMPIRAN 2

DATA POPULASI
(tanpa tgl 29,30 Januari dan 1 Februari)

Kantor	Rerata Harian CIF Pra PMK 199	Rerata Harian CIF Pasca PMK 199
KPU SOEKARNO-HATTA	3.526.524	3.727.683
KPPBC TMP NGURAH RAI	238.168	51.982
KPPBC TMP JUANDA	121.788	48.250
KPPBC TMP A DENPASAR	124.061	28.266
KPPBC TMP A BANDUNG	78.583	12.981
KPPBC TMP C KANTOR POS PASAR BARU	66.179	45.582
KPPBC TMP B BALIKPAPAN	40.104	26.918
KPPBC TMP TANJUNG EMAS	27.567	12.455
KPPBC TMP B KUALANAMU	25.539	9.631
KPPBC TMP A JAKARTA	32.465	5.902
KPPBC TMP B YOGYAKARTA	5.994	5.903
KPPBC TMP B MAKASSAR	4.346	3.908
KPPBC TMP B TELUK BAYUR	4.301	591
KPPBC TMC MALANG	3.787	1.809
KPPBC TMC KEDIRI	2.436	820
KPPBC TMP B PALEMBANG	1.993	1.055
KPPBC TMP B SURAKARTA	1.825	1.560
KPPBC TMP C CIREBON	1.813	1.017
KPPBC TMP B BANDAR LAMPUNG	1.713	857
KPPBC TMP C JEMBER	1.747	1.286
KPPBC TMP B PEKANBARU	1.479	924
KPPBC TMP B BANJARMASIN	1.500	804
KPPBC TMP B PONTIANAK	1.533	817
KPPBC TMP C BANDA ACEH	1.762	699
KPPBC TMP B JAMBI	1.058	311
KPPBC TMP C MANADO	1.100	1.096
KPPBC TMP C SORONG	859	72
KPPBC TMP C JAYAPURA	643	281
KPPBC TMP C MATARAM	532	437
KPPBC TMP C KUPANG	348	614
KPPBC TMP C BENGKULU	330	321
KPU BATAM		82.932

LAMPIRAN 3

DATA POPULASI SETELAH TRANSFORMASI BOX COX

Kantor	Transformasi Box Cox	
	Pra	Pasca
KPU SOEKARNO-HATTA	0,0005	0,0265
KPPBC TMP NGURAH RAI	0,0020	0,0738
KPPBC TMP JUANDA	0,0029	0,0752
KPPBC TMP A DENPASAR	0,0028	0,0855
KPPBC TMP A BANDUNG	0,0036	0,1030
KPPBC TMP C KANTOR POS PASAR BARU	0,0039	0,0762
KPPBC TMP B BALIKPAPAN	0,0050	0,0865
KPPBC TMP TANJUNG EMAS	0,0060	0,1040
KPPBC TMP B KUALANAMU	0,0063	0,1107
KPPBC TMP A JAKARTA	0,0055	0,1245
KPPBC TMP B YOGYAKARTA	0,0129	0,1245
KPPBC TMP B MAKASSAR	0,0152	0,1374
KPPBC TMP B TELUK BAYUR	0,0152	0,2162
KPPBC TMC MALANG	0,0162	0,1653
KPPBC TMC KEDIRI	0,0203	0,1999
KPPBC TMP B PALEMBANG	0,0224	0,1881
KPPBC TMP B SURAKARTA	0,0234	0,1713
KPPBC TMP C CIREBON	0,0235	0,1898
KPPBC TMP B BANDAR LAMPUNG	0,0242	0,1978
KPPBC TMP C JEMBER	0,0239	0,1794
KPPBC TMP B PEKANBARU	0,0260	0,1942
KPPBC TMP B BANJARMASIN	0,0258	0,2008
KPPBC TMP B PONTIANAK	0,0255	0,2001
KPPBC TMP C BANDA ACEH	0,0238	0,2077
KPPBC TMP B JAMBI	0,0308	0,2522
KPPBC TMP C MANADO	0,0302	0,1865
KPPBC TMP C SORONG	0,0341	0,3589
KPPBC TMP C JAYAPURA	0,0394	0,2584
KPPBC TMP C MATARAM	0,0434	0,2324
KPPBC TMP C KUPANG	0,0536	0,2143
KPPBC TMP C BENGKULU	0,0551	0,2504